



---

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA ECERAN  
BERAS DI INDONESIA TAHUN 2018-2021**

**I Gusti Agung Made Widiantera<sup>1</sup> Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>**

---

**Article history:**

Submitted: 17 April 2023

Revised: 21 April 2023

Accepted: 19 Mei 2023

---

**Keywords:**

Production;

Consumption;

Rice Imports;

Retail Price of Rice

---

**Kata Kunci:**

Produksi;

Konsumsi;

Impor Beras;

Harga Eceran

Beras.

---

**Koresponding:**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

[gung.wid21@gmail.com](mailto:gung.wid21@gmail.com)

---

**Abstract**

*This study aims to analyze the factors that affect the retail price of rice in Indonesia such as rice production, rice consumption and rice imports. The objectives of this study are 1) analyzing the effect of simultaneous rice production, consumption and import on the retail price of rice in Indonesia. 2) analyze the effect of rice production, consumption and imports partially on the retail price of rice in Indonesia. The analysis technique used in the study is multiple linear regression analysis. The data used is secondary data with 136 observations consisting of a combination of time series data and cross section data. The results of this study found that the level of rice production and consumption had a negative and significant effect on the retail price of rice in Indonesia, while rice imports did not have a significant but negaitf effect on the retail price of rice in Indonesia. the dominant influential free variable with the highest Standardized Coefficients Beta value is shown in the rice production variable..*

---

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran beras di Indonesia yakni produksi beras, konsumsi beras dan impor beras. Tujuan dari Penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh produksi, konsumsi serta impor beras secara simultan terhadap harga eceran beras di Indonesia. 2) menganalisis pengaruh produksi, konsumsi serta impor beras secara parsial terhadap harga eceran beras di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan 136 pengamatan yang terdiri dari gabungan data time series dan data cross section. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat produksi dan konsumsi beras berpengaruh signifikan negatif terhadap harga eceran beras di Indonesia, sedangkan impor beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga eceran beras di Indonesia.

---

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [kembarsribudhieeb@gmail.com](mailto:kembarsribudhieeb@gmail.com)

---

---

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia dikuatkan dengan fakta sebagai negara agraris yaitu memiliki hubungan langsung dengan tingkat konsumsi beras dunia, dimana Indonesia menjadi nomor empat terbesar di dunia dengan jumlah PDB mencapai 11,120,077.90 milyar rupiah tahun 2021 (Azzahra, dkk., 2021). Sebagai negara yang makanan pokok menggunakan beras Indonesia menjadi negara yang cukup unik dimana negara Indonesia sendiri menganggap bahwa seseorang yang belum mengonsumsi nasi belum dikatakan sebagai sudah makan (Khairad, 2020). Nasi merupakan suatu jenis olahan pangan yang berasal dari beras, ini yang menyebabkan penduduk Indonesia masih sangat bergantung kepada beras sebagai makanan pokok wajibnya. Kepala Badan Urusan Logistik (BULOG) menyatakan pada suatu wawancara sebanyak 95% penduduk Indonesia masih bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Sebagai suatu negara agraris, sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting, kontribusi pada sektor pertanian sangat signifikan. Sektor pertanian beras menjadi sektor unggulan dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri terutama pada sektor pangan (Sa'diah & Tamami, 2020).

Sektor pertanian tidak hanya sebagai penopang dalam perekonomian masyarakat namun sektor pertanian juga diandalkan sebagai penopang pembangunan di Indonesia. *Food and Agriculture Organization* menyatakan Negara Indonesia dikatakan sebagai penghasil beras terbesar berada pada urutan ketiga dari 10 negara penghasil beras dunia, dimana jumlah produksinya mencapai 75,6 juta ton (Nizar & Abbas, 2019). Meskipun demikian kebutuhan beras dalam negara yang tinggi menyebabkan Indonesia tetap tidak mampu memenuhi permintaan sehingga harus mengimpor beras. Pada masa covid-19 ketahanan pangan dan stabilitas harga harus diutamakan pemerintah dikarenakan sangat rentan dengan bencana alam seperti wabah penyakit pandemi 2019. Stabilitas pada tingkat harga beras mempengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap pangan beras. Agustian, dkk., (2020) menjelaskan pandemi covid-19 menjadi dampak terhadap ketahanan pangan di suatu negara, terjadi krisis pangan, terutama terjadi pada negara miskin dan berkembang. Banyaknya masyarakat yang harus kehilangan pekerjaan akibat pandemi menyebabkan suatu penurunan terhadap ketahanan pangan yang mengharuskan masyarakat bergantung pada pemerintah.

Kelompok rumah tangga mengalami pangaruh terhadap permintaan pangan sebagai sumber karbohidrat akibat penurunan pendapatan pada masa covid-19. Agustian, dkk., (2020) penurunan suatu permintaan pada bahan pangan pokok yaitu beras pada suatu rumah tangga menyebabkan kenaikan pada harga bahan pangan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pentingnya produk pertanian mendapat perlindungan pemerintah guna menjaga kestabilan harga, baik tingkat konsumen maupun petani (Khairad, 2020). Kenaikan harga pada beras secara tidak langsung akan berdampak terhadap meningkatnya inflasi. Kenaikan harga beras mempengaruhi kebutuhan pokok yang juga meningkat, sehingga mendorong Indonesia menuntut peningkatan upah, sementara upah adalah bagian dari biaya produksi. Jika terjadi biaya produksi mengalami peningkatan akan berpengaruh terhadap harga hasil produksi, yang akan berdampak terhadap meningkatnya harga-harga barang secara umum (Nelly, dkk., 2018).

Naik turunnya produksi beras di Indonesia terjadi karena kurang meratanya persawahan dan distribusi beras di Indonesia mengakibatkan harga beras di setiap wilayah mengalami perbedaan. Dalam peningkatan produksi yang dilakukan kementerian pertanian panen dapat dilakukan 4 kali setahun oleh para petani yaitu umur padi mencapai 30 sampai 35 hari setelah berbunga merata atau 135 sampai 145 hari setelah tanam (Blecker, 2012). Indonesia selalu mengalami *trenline* menurun pada produksi dari tahun 2018-2021 yang diakibatkan covid-19. Produksi beras/padi tertinggi terjadi pada 2018 sebelum masuknya covid-19 dan pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan yang signifikan. Peningkatan produksi pangan perlu dilakukan dalam menjaga stok pangan dan menghindari terjadinya kelangkaan pada masa pandemic covid-19 yang dapat menyebabkan harga pangan meningkat (Asrin *et al.*, 2022).

Konsumsi memiliki pengaruh terhadap naiknya harga beras. Hal ini terjadi jika konsumsi beras Indonesia mengalami peningkatan melebihi persediaan beras sehingga persediaan beras menipis dan mewajibkan pemerintah meningkatkan produksi beras yang menyebabkan biaya produksi meningkat. Konsumsi beras Indonesia mengalami fluktuasi, walau cenderung meningkat di masa pandemic covid-19 yaitu 2019 sampai 2021. Suatu konsumsi beras dalam negeri akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. pada tahun 2019 konsumsi beras mencapai rata-rata 79,65 kg menjadi 79,70 kg pada tahun 2020 dan menjadi 82,87 kg pada tahun 2021. Pada trenline konsumsi mengalami fluktuasi. Menurunnya konsumsi beras pada tahun 2019 diakibatkan oleh cuaca ekstrim (Badan Pusat Statistik, 2022). Masuknya virus pada awal tahun 2020 yang menyebabkan turunya produktifitas petani yang mengakibatkan pekerjaannya melambat serta akibat larangan aktifitas diluar rumah, dan terjadi peningkatan konsumsi beras Indonesia di masa pandemi dengan tujuan pola makan sehat mendukung kekebalan tubuh dari serangan Virus Covid-19.

Ketika suatu negara melakukan ekspor impor ini akan menyebabkan perpindahan faktor-faktor produksi seperti SDM (Sumber Daya Manusia), tanah atau SDA (Sumber Daya Alam), dan modal yang diakibatkan perbedaannya budaya, biaya dan keahlian dalam proses perdagangan internasional (Geology, 2021). Impor menjadi suatu arus masuknya barang dan jasa ke dalam pasar negara baik untuk memenuhi keperluan konsumsi atau sebagai modal barang dan untuk bahan baku produksi dalam negeri (Azzahra, dkk., 2021). Suatu negara melakukan impor memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, selain itu menambah pendapatan negara dikarenakan menerima devisa dari pajak impor. Impor menjadi suatu kegiatan yang sering dihadapi oleh suatu negara di dunia, kelebihan impor dibandingkan dengan ekspor merupakan suatu hal yang kurang baik bagi negara. Suatu kondisi berlebihan impor menunjukkan suatu negara itu dikatakan sebagai negara net importir dimana berarti negara tersebut tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan dan permintaan masyarakatnya. Setyawati, dkk.,(2019) menyatakan, sebagai negara agraris Indonesia merupakan negara yang memiliki SDA (Sumber Daya Alam) sangat melimpah yang disetiap daerahnya didukung oleh kesuburan tanah serta iklim tropis yang menjadikan tanah Indonesia menjadi subur dan cocok ditanami padi, maka menjadi sebuah ironi ketika Indonesia masih menjadi negara importir. Peran pemerintah terkadang tidak mencukupi kebutuhan beras nasional sehingga pemerintah harus mengambil keputusan serta kebijakan untuk mengendalikan permintaan beras. Impor beras yang dilakukan oleh negara Indonesia pada tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir Indonesia telah melakukan impor beras mencapai 3,7 juta ton dengan volume impor terbanyak pada tahun 2018. Untuk menjaga pasokan beras, pemerintah terus mengimpor beras setiap tahun.

Pada masa pandemi covid-19 dinamika suatu harga komoditi pangan menjadi suatu masalah yang harus di perhatikan, dimana komoditas pangan menjadi komoditas volatile dan merupakan penyumbang inflasi yang cukup tinggi (Agustian, dkk.,2020). Pengerakan suatu inflasi dapat mengarah pada kenaikan barang dan mempengaruhi stabilitas perekonomian. Terjadinya kelangkaan pasokan dan tingginya peminat pada masyarakat terhadap pangan menyebabkan terjadinya suatu fluktuasi pada harga pangan. Agustian, dkk.,(2020) menyatakan, pergerakan suatu harga eceran beras setiap tahun mengalami fluktuatif. terjadi peningkatan pada harga beras dimasa pandemic covid-19, apa bila dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya harga beras mengalami peningkatan. Kenaikan harga pada beras terjadi di masa awal pandemi covid-19 di Indonesia menyebabkan masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung lebih banyak mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat dan mengurangi pangan berkualitas tinggi. Agustian, dkk., (2020) menyatakan, meningkatnya permintaan terhadap beras pada panen raya baru yaitu April-Mei 2020, ini yang menyebabkan harga beras mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada awal pandemic covid-19. Terkendalnya harga eceran beras menjadi upaya stabilisasi pemerintah yang terus dilakukan secara rutin, baik melalui operasi pasar maupun menambah pengadaan dalam negeri. Kebutuhan pokok pekerja juga meningkat. Ketika harga pangan melampaui

persentase tertentu dari harga eceran, maka hal ini memberikan sinyal bagi pemerintah untuk melakukan intervensi. Dengan demikian, daya beli masyarakat terjaga dan inflasi terkendali sehingga stabilitas harga tercipta (Khairad, 2020). Namun dalam hal ini, harga eceran tidak berdiri sendiri karena merupakan pelengkap berbagai instrumen stabilisasi lain seperti cadangan pangan, pengaturan ekspor dan impor, serta harga dasar. Perubahan pada harga beras berpengaruh terhadap kenaikan harga barang secara umum, pemerintah berperan dalam penetapan regulasi dalam menciptakan tata niaga beras yang berkeadilan dalam menerbitkan peraturan Menteri perdagangan (Permendag) Nomor 57 Tahun 2017 tentang penetapan harga eceran tertinggi beras. Peraturan Harga Eceran Tertinggi (HET) mempertimbangkan struktur biaya dalam biaya produksi, distribusi, keuntungan seluruh pelaku, dan besaran HET yang telah ditentukan harus menjadi acuan dalam pemasaran beras tingkat eceran.

Permasalahan harga beras lokal lebih mahal di dibandingkan dengan beras luar negeri pada tahun 2019 rata-rata beras internasional Thailand sebesar Rp 5.898 per kilogram dan Vietnam sebesar Rp 5.090 per kilogram jauh lebih rendah dari harga beras Indonesia sebesar Rp 11.355 per kilogram (Asrin et al., 2022). Tingginya biaya produksi menyebabkan harga pada beras Indonesia menjadi lebih mahal. Dengan pentingnya pertimbangan harga, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang di atur dalam UU no 18/2012 tentang pangan. Peningkatan ketahanan pangan beras menjadi prioritas utama pembangunan, dikarenakan pangan beras menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat (Clarete, *et al.*, 2013). Disebut pada UU tersebut bahwa ketahanan pangan adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Inspektur Jenderal kementerian Pertanian, Jan Samuel maringka mengungkapkan “Tidak hanya mendorong ketahanan pangan, tapi kedaulatan pangan” dalam arti mampu berdiri di atas kaki sendiri dengan kekuatan pertanian Indonesia. Kedaulatan pangan dengan kebijakan impor cenderung menjadi masalah pro dan kontra di masyarakat. pemerintah menjustifikasi impor dilakukan untuk menjaga stok beras nasional dan untuk program bantuan sosial (bansos) selama pembatasan kegiatan masyarakat. Permasalahan impor yang terus dilakukan didukung oleh peraturan menteri perdagangan no 1 tahun 2018 yang menyebabkan adanya praktik kartel dan perusahaan swasta yang mendapatkan ijin impor.

Pentingnya kedaulatan pangan merupakan hak negara dan bangsa secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan rakyat dan memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan system pangannya sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Dalam realisasinya, kedaulatan pangan akan tercapai apabila petani memiliki, menguasai dan mengontrol alat produksi pangan serta kebijakan yang mendukungnya dalam pelaksanaan pembaruan agrarian (Serikat Pertanian Indonesia). Petani harus bersama-sama menggalang kekuatan yang merekamiliki dalam membentuk organisasi tani di Indonesia, sehingga petani tidak merasakan kesulitan dan memendam persoalan sendiri. Nelly et al., (2018) menyatakan, secara parsial produksi beras tidak berpengaruh signifikan dan berkolerasi positif terhadap harga beras, sejalan yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan produksi dan menutup kekurangan dengan melakukan impor beras dalam menstabilkan harga. Sedangkan impor beras secara parsial berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap harga beras. Impor yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk stabilitas harga pangan, dengan melindungi petani menerima harga yang layak dan konsumen dapat membeli pangan dengan harga terjangkau (Erwidodo, 2022). Firdaus (2021) menyatakan, konsumsi di pengaruhi oleh kelangkaan serta harga beras, serta didukung oleh penelitian Ali (2017) bahwa lonjakan harga dalam jangka pendek mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga kelompok pendapatan rendah.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh produksi, konsumsi serta impor beras secara simultan terhadap harga eceran beras di Indonesia. Untuk menganalisis

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memperoleh data dan informasi yang di butuhkan dari sumber dokumen, data yang di peroleh adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melewati dokumen. Data sekunder ini di peroleh dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu, artiker, data BPS, buku yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian, metode analisis yang digunakan yaitu data urut waktu (*times series*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah Produksi beras, konsumsi beras, dan Impor beras dan harga eceran beras yang dikutip dari BPS, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga eceran beras Indonesia tahun 2018-2021. *Data panel balance* yang digunakan yaitu data gabungan antara *data time series* pada tahun 2018-2021 (4 tahun) dan *cross section* sebanyak 34 Provinsi. Total keseluruhan data dari penelitian ini yaitu sebanyak 136 pengamatan. Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linie berganda (*Multiple Liniear Regression*).

Dalam penelitian ini karena data tidak terdistribusi normal maka digunakan Model Log-Log untuk mengatasi data yang tidak linear. Untuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  

$$\text{Ln } \hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$\text{Ln } \hat{Y}$  = Harga eceran beras

$\text{Ln } X_1$  = Produksi beras

$\text{Ln } X_2$  = Konsumsi

$\text{Ln } X_3$  = Impor beras

$\beta$  = Slope

$\mu$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF	
	B	Std.error	Beta					
1 (Constant)	10,683		,187	57,175	,000	,853	1,172	
Ln_x1	-,028		,003	-,550	-8,621	,000	,847	1,180
Ln_x2	-,227		,045	-,324	-5,058	,000	,946	1,057
Ln_x3	-,001		,001	-,086	-1,417	,159	,853	1,172

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah, 2022

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan program spss maka diperoleh hasil analisis seperti dijabarkan pada laporan hasil regresi berikut:

---

$\text{Ln } \hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \mu$ .....	(1)
$\text{Ln } \hat{Y} = 10,683 - 0,028 \text{Ln } X_1 - 0,227 \text{Ln } X_2 - 0,001 \text{Ln } X_3$	
t = 57,175 (8,621) (5,058) (1,417)	
SE = (0,03) (0,045) (0,001)	
sig = (0,000) (0,000) (0,159)	
F = 51,813	
$R^2 = 0,530$	
F = 51,813 (sig =0,000)	

F hitung (51,813) > F tabel (2,67) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, ini berarti bahwa produksi, konsumsi, dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga eceran beras tahun 2018-2022. Dengan  $R^2 = 0.541$ , berarti bahwa 54,1 persen variasi harga eceran beras Indonesia dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, dan impor sedangkan 45,9 persen dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, seperti harga beras dunia, jumlah penduduk, dan kebijakan pemerintah. Nilai konstan memiliki pengaruh 10,683 ini mempunyai arti bahwa produksi, konsumsi, impor beras bernilai nol, maka harga eceran beras adalah sebesar 10,683 persen.

Hasil Analisis Uji Statistik Menggunakan Program SPSS diperoleh T hitung (-8,621) dimana T hitung (-8,621) < T tabel (-1.97810) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Persamaan koefisien regresi linier berganda dari produksi beras sebesar 0,028 mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan produksi sebesar 0,028 persen, maka harga eceran beras Indonesia cenderung meningkat sebesar 0,028 persen dengan asumsi factor lainnya konstan. Produksi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga eceran beras. Artinya naik turunya harga eceran beras di Indonesia dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi beras. Ini terjadi karena produksi beras di Indonesia yang cukup tinggi setiap tahunnya, selain itu setiap daerah di Indonesia berhasil meningkatkan produksi berasnya. Semakin tinggi produksi beras akan berpengaruh terhadap pasokan beras dan tidak terjadi kelangkaan barang konsumsi sehingga harga mengalami penurunan.

Produksi beras secara langsung mempengaruhi harga beras. Apabila produksi tidak dapat memenuhi permintaan pasar maka akan dapat meningkatkan kenaikan harga. Hal ini sesuai dengan teori Cobweb, berdasarkan *Teori Cobweb* menjelaskan mengenai harga yang menunjukkan fluktuasi tertentu dari musim ke musim. Penyebab fluktuasi harga tersebut akibat reaksi yang terlambat dari produsen terhadap harga diakibatkan oleh produksi pertanian yaitu beras yang cenderung tidak tahan lama menyebabkan petani akan memproduksi barang atas dasar harga yang telah berlaku periode waktu sebelumnya, sehingga produksi akan mempengaruhi harga. Oleh karena itu, produksi yang mempengaruhi harga merupakan produksi waktu sebelumnya terhadap harga saat ini. Hubungan jumlah yang akan diproduksi berkaitan dengan jumlah biaya yang akan dikeluarkan oleh produsen. Semakin besar biaya produksi maka akan semakin besar harga barang yang ditetapkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yanti, M. E., dkk., (2020), dan penelitian yang dilakukan oleh Malian, dkk., (2004) yang menyatakan bahwa variabel produksi beras memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka Panjang terhadap harga beras di Indonesia.

T hitung (-5,058) < T tabel (-1.97810) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Persamaan koefisien regresi linier berganda dari produksi beras sebesar 0,227 mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan produksi sebesar 0,227 persen, maka harga eceran beras Indonesia cenderung meningkat sebesar 0,227 persen dengan asumsi factor lainnya konstan. Hal ini berarti bahwa Konsumsi berpengaruh negative terhadap harga eceran beras. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa konsumsi beras dapat berpengaruh signifikan terhadap harga eceran beras. Pengaruh negative yang diperoleh konsumsi beras diakibatkan oleh perubahan konsumsi beras sedangkan harga cenderung mengalami kenaikan selama tahun penelitian. perubahan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk membeli makanan dan pakaian. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Malian, dkk., (2004), konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras di pasar domestic, impor beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestic, dan nilai tukar rill. Pengaruh konsumsi terhadap harga eceran beras ini dikarekankan dengan membudayakan beras sebagai bahan pokok konsumsi pada keseluruhan masyarakat dan dipengaruhi perubahan pendapatan yang menyebabkan naik turunnya konsumsi yang terjadi di masyarakat Indonesia. Semakin tinggi pendapatan masyarakat dapat berpengaruh terhadap permintaan produk di pasaran karena semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka konsumsi masyarakat akan semakin bertambah.

Pengujian Impor Beras (X3) terhadap Harga Eceran Beras Di Indonesia (Y). T hitung (-1,417) > T tabel (-1.97810) dengan nilai signifikansi  $0,903 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa Impor tidak berpengaruh terhadap harga eceran beras. Artinya impor beras tidak memiliki pengaruh terhadap harga eceran, dikarenakan setiap tahun impor beras selalu rendah. rendahnya volume impor beras, dikarenakan hampir setiap daerah di indoensia mengalami surplus pada produksi beras sehingga pemerintah pusat tidak banyak mengimpor beras dan siap memasok beras ke Gudang bulog guna memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pernyataan tersebut didukung oleh data yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa produksi beras di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi yang mengarah pada permintaan komoditas beras dalam negeri, sedangkan impor beras tidak terlalu tinggi yang diimbangi dengan produksi beras setiap daerah yang cukup tinggi. Dapat dia artikan semakin rendah impor tidak berpengaruh terhadap harga beras lokal, dan semakin tinggi harga beras lokal akan dilakukan impor beras sebagai guna memperoleh harga yang lebih murah dan menstabilkan harga beras.

Tingginya angka produksi diiringi dengan impor menjadi masalah dalam mewujudkan kedaulatan pangan. Kebijakan pemerintah menciptakan tata kelola sistem pangan yang liberal yang menguntungkan praktik kartel dan merugikan para petani. Selain itu dukungan dari pemerintah memfasilitasi dengan Peraturan Menteri Perdagangan no 1 tahun 2018, dan pihak swasta mendapatkan ijin impor dengan rent seeking. Keuntungan yang tinggi didapatkan sebagai stabilisator pangan (BULOG) di dalam negeri dengan melakukan impor beras vietnam dan Thailand cenderung lebih murah dibandingkan beras dalam negeri sehingga dijual kembali dengan harga didalam negeri yang akan menghasilkan profit cukup besar dan menyebabkan petani lokal mengalami kerugian.

Menurut penelitian Ruvananda & Taufiq (2022) harga beras secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin besar produksi yang dihasilkan setiap daerah maka semakin rendah jumla beras yang di Imporkan ke Indonesia atau semakin besar menurunnya angka impor beras. Sebaliknya jika produks beras mengalami penurunan maka akan meningkatkan impor beras.

**Tabel 2.**  
**Rangkuman *Standardized Coefficients Beta***

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>Sig.</i>
Produksi	-0,550	0,000
Konsumsi	-0,324	0,000
Impor	-0,086	0,159

Sumber: Data Diolah, 2022

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai *absolut Standardized coefficient beta*. Adapun nilai *Standardized coefficient beta* tertinggi ditunjukkan yaitu variabel Produksi sebesar -0,550. Hasil ini mengidikasikan bahwa variabel produksi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap harga eceran beras di Indoensia.

---

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka didapatkan simpulan produksi, konsumsi, dan Impor beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga eceran beras di Indonesia pada tahun 2018-2021. Produksi dan konsumsi secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga eceran di Indonesia tahun 2018-2021. Impor beras secara parsial tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap harga eceran beras di Indonesia tahun 2018-2021. Produksi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2018-2021.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan para petani lokal agar dapat memproduksi beras dengan kualitas yang baik dengan biaya rendah dan tidak kalah dengan kualitas beras impor, dan membantu para petani mengeksport beras ke seluruh dunia. Pemerintah membantu menyediakan lahan tani yang lebih luas untuk para petani, sehingga mampu mencukupi lonjakan konsumsi tanpa perlu melakukan impor. Selain itu pemerintah dapat membantu para petani dalam mendistribusikan beras petani lokal agar dapat dikonsumsi diseluruh daerah di Indonesia seperti memfasilitasi kerjasama dengan startup seperti PT Agrariaku Digital Indonesia, TaniHub, Kedai Sayur, Sayur Box, Panenpa atau memberikan bantuan teknologi dan seminar terkait entrepreneur agar petani dapat memasarkan hasil taninya lebih luas lagi secara online. Pemerintah lebih pro terhadap petani, dengan mengkaji ulang kebijakan pemerintah dan membuat kebijakan baru yang mendukung petani lokal dalam menciptakan kedaulatan pangan, seperti berhenti menerima praktik rent seeking, membuat larangan terhadap swasta dalam melakukan impor.

## REFERENSI

- Agustian, A., Perdana, R. P., & Rachman, B. (2020). Strategi stabilisasi harga pangan pokok pada era pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Ali, M. N. (2017). Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Asrin, S., Andita Putri, T., & Utami, A. D. (2022). Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>
- Azzahra, D. M., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 181–192.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Konsumsi Beras Indonesia Menurut provinsi, 2018-2021*.
- Blecker, R. A. (2012). International economics. In *The Elgar Companion to Post Keynesian Economics, Second Edition*. <https://doi.org/10.4337/9781849803182.00065>
- Clarete, R. L., Adriano, L., & Esteban, A. (2013). Rice trade and price volatility: Implications on ASEAN and global food security. *ADB Economics Working Paper Series*, 368, 1–35.
- Erwidodo. (2022). Kebijakan Impor, Cadangan Pangan, Stabilisasi Harga Dan Ketahanan Pangan Nasional Berkemandiria. *Kebijakan Impor, Cadangan Pangan, Stabilisasi Harga*.
- Firdaus, M. (2021). Disparitas harga pangan strategis sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107–120.
- Geology, T. (2021). *川南—黔北地区下志留统龙马溪组沉积相展布及演化 1, 2 3*. 21(April), 85–98.
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis. *Journal Agriuma*, 2(2), 82–89. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>
- Malian, A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi dan harga beras serta inflasi bahan makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(1), 119–146.
- Nelly, S., Safrida, S., & Zakiah, Z. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(1), 178–191.



- Nelly, S., Safrida, & Zakiah. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras Di Provinsi Aceh. *Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(1), 178–191.
- Nizar, J., & Abbas, T. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), 31–47.
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *KINERJA*, 19(2), 195–204.
- Sa'diah, S. A., & Tamami, N. D. B. (2020). Proyeksi Ekspor Beras Nasional Melalui Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks) Pertanian Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 159–169. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8527>
- Setyawati, F., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 1999-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(4), 383–398.
- Yanti, M. E., Dharma, S., & Riyadh, M. I. (2020). Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Sumatera Utara. *Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 182–188.